

Dampak Kebijakan Full Day School Pada Tingkat Sekolah Dasar

Andi Rahmaeni*, Kasmawati²

Prodi Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia

e-mail: andirahmaeni7@gmail.com, kasmaalkap15904@gmail.com,

Abstract *The focus of this study is to gather information on how the Full-day school policy impacts learning in elementary schools. This study uses a qualitative approach and combines a comprehensive literature review from electronic sources and traditional print media, including online books and journals. The research methodology uses documentation from various sources, including literature, treatises, essays, scientific papers, journals, and magazines. To evaluate the credibility and dependability of their findings, the researchers used the triangulation method by using various data sources. To conduct a comprehensive literature review, this study uses a four-step approach. This process includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the discussion and data analysis indicate that the implementation of the five-day school policy in elementary education has both good and bad effects.*

Keywords *Policy, full day school, elementary school*

Abstrak Fokus penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana dampak kebijakan Full day school pada pembelajaran di sekolah dasar. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggabungkan tinjauan literatur lengkap dari sumber elektronik dan media cetak tradisional, termasuk buku dan jurnal online. Metodologi penelitian menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber, termasuk literatur, risalah, esai, karya ilmiah, jurnal, dan majalah. Untuk mengevaluasi kredibilitas dan ketergantungan temuan mereka, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data. Untuk melakukan tinjauan literatur yang menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan empat langkah. Proses ini mencakup pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil diskusi dan analisis data menunjukkan bahwa penerapan kebijakan sekolah lima hari pada pendidikan dasar memiliki efek baik dan buruk.

Kata Kunci *Kebijakan, full day school, sekolah dasar*

I. PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan seperti yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan tersebut berupa pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan. Pembaharuan atau inovasi pendidikan

merupakan suatu perubahan yang baru, yang kualitatif dan berbeda dari sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pendidikan.

Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan. Salah satu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh kemdikbud ialah Full day School atau yang di singkat

dengan FDS, kebijakan ini akan dilaksanakan secara menyeluruh ke setiap instansi sekolah yang ada di Indonesia. Pemerintah menganggap bahwa kebijakan inilah yang nanti akan membantu kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagai intinya adalah untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Namun tentunya semua hal itu akan tercapai ketika implementasinya benar-benar tepat sasaran, karena memang tidak seluruh pihak menyetujui kebijakan dari pemerintah ini.

Dengan diberlakukannya kebijakan ini, akan ada pihak yang merasa diuntungkan dan ada yang kurang diuntungkan. Ketika orang membicarakan mengenai Full Day School, tentu hal yang akan menjadi topik pembicaraan adalah tentang kegiatan sekolah yang memiliki jadwal dan kegiatan yang padat. Dengan adanya kebijakan ini tentu akan adanya pro dan kontra mengenai pelaksanaannya. Namun dalam kenyataan pengimplementasian kebijakan ini belum layak dilaksanakan dalam dunia pendidikan Indonesia apalagi jika di terapkan secara merata. Para otoritas pengambil kebijakan ini tetap memuluskan program Full Day School sekalipun banyak respons negatif dari masyarakat. Hal ini memperlihatkan kuasa yang mereka miliki. Pada tataran praksis budaya pendidikan terlihat adanya pro dan kontra terhadap Full Day School.

Kebijakan Full Day School (FDS) sebenarnya bukan hal baru dalam wacana pendidikan global. Sejumlah negara telah menerapkan konsep serupa dengan variasi pendekatan. Misalnya, Finlandia dikenal sebagai salah satu negara dengan kualitas pendidikan terbaik dunia, meskipun jam belajarnya relatif singkat. Keberhasilan Finlandia lebih banyak disebabkan oleh kualitas guru, kurikulum yang fleksibel, serta keseimbangan antara kegiatan akademik dan nonakademik. Di Jepang, penerapan jam sekolah yang lebih panjang disertai dengan kegiatan ko-kurikuler seperti klub seni dan olahraga, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga mengembangkan potensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa panjangnya jam belajar

bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, melainkan bagaimana waktu tersebut dikelola.

Dalam konteks Indonesia, penerapan FDS masih menghadapi berbagai kendala struktural. Banyak sekolah dasar terutama di wilayah pedesaan belum memiliki fasilitas memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan aktif, laboratorium sederhana, hingga akses air bersih. Kondisi geografis juga menjadi tantangan, mengingat sebagian siswa harus menempuh perjalanan jauh setiap hari. Apabila kebijakan FDS dipaksakan tanpa menimbang kondisi nyata di lapangan, maka dampak yang muncul justru kontraproduktif bagi perkembangan siswa.

Selain faktor sarana prasarana, faktor kesiapan psikologis siswa sekolah dasar juga penting untuk diperhatikan. Anak usia SD masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional (menurut teori Piaget), sehingga membutuhkan variasi kegiatan belajar yang tidak monoton. Waktu belajar yang panjang tanpa variasi aktivitas dapat menimbulkan kebosanan, kejenuhan, bahkan stres pada anak. Penelitian Sudiana (2007) juga menunjukkan bahwa tekanan akademik yang berlebihan pada siswa dapat memicu stres belajar dan mengganggu kesejahteraan psikologis mereka.

Di sisi lain, kebijakan FDS tetap memiliki potensi positif apabila dirancang dengan baik. Misalnya, program literasi harian, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah, maupun pelatihan keterampilan hidup (life skills) dapat membantu siswa berkembang secara holistik. Namun, semua itu hanya dapat terwujud jika didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten, manajemen sekolah yang visioner, serta dukungan penuh dari orang tua.

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), jumlah sekolah dasar di Indonesia pada tahun 2023 mencapai lebih dari 148.000 sekolah, dengan jumlah siswa sekitar 25 juta orang yang tersebar di berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan. Rasio guru terhadap siswa masih menjadi tantangan; di daerah perkotaan rasio rata-rata berkisar 1:20, sedangkan di

daerah terpencil bisa mencapai 1:35–40, yang tentu berdampak pada kualitas layanan belajar.

Dari sisi jam belajar, kurikulum nasional menetapkan rata-rata 30–36 jam pelajaran per minggu untuk jenjang sekolah dasar, dengan durasi sekitar 35 menit per jam pelajaran. Artinya, sebelum adanya kebijakan Full Day School, siswa SD umumnya belajar selama 5–6 jam per hari. Dengan diberlakukannya FDS, durasi tersebut meningkat signifikan menjadi 8–9 jam per hari, termasuk tambahan kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, dan pendampingan belajar.

Namun, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa sekitar 30% sekolah dasar di Indonesia masih belum memiliki fasilitas penunjang yang memadai, seperti perpustakaan aktif, ruang laboratorium, atau sarana olahraga. Bahkan, lebih dari 20% sekolah di daerah terpencil menghadapi keterbatasan akses air bersih dan sanitasi, yang seharusnya menjadi prasyarat dasar sebelum memperpanjang jam belajar siswa. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah sekolah benar-benar siap menjalankan program FDS dengan optimal.

Selain itu, dari survei UNICEF (2021) tentang kesejahteraan anak, ditemukan bahwa lebih dari 40% anak usia sekolah di Indonesia melaporkan merasa kelelahan akibat beban akademik, sementara 25% di antaranya mengaku jarang memiliki waktu bermain di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan FDS perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kegiatan akademik, rekreatif, dan sosial-emosional agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Statistik-statistik tersebut semakin menegaskan bahwa implementasi kebijakan Full Day School tidak bisa dilakukan secara seragam di seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan kondisi sosial-ekonomi, kesiapan infrastruktur, serta karakteristik siswa harus dijadikan bahan pertimbangan utama agar tujuan kebijakan ini, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus memperkuat pendidikan karakter, dapat tercapai secara

efektif.

Namun, sekalipun banyak respons negatif tentang program ini, program ini tetap dilaksanakan. Segala hal yang diciptakan pastinya memiliki suatu tujuan, termasuk penulisan artikel ini. Tujuan penulis dalam penulisan artikel ini ialah mengkritisi dampak atau permasalahan yang akan di timbulkan dalam penerapan kebijakan Full Day School dengan memberikan tanggapan, sanggahan maupun saran dalam pengimplementasiannya. Analisis mendalam tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga dapat menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan agar implementasi FDS di Indonesia lebih adaptif terhadap keragaman kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan geografis di setiap daerah.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti memilih pendekatan tersebut karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena sesuai dengan keadaan yang dialami oleh subjek. Pendekatan ini juga dipilih dengan pertimbangan bahwa kebijakan Full Day School tidak hanya dapat dilihat dari sisi angka atau data kuantitatif semata, tetapi juga harus dipahami dari sudut pandang pengalaman, persepsi, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi, penafsiran, dan pemaknaan daripada pengukuran angka statistik. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat (Yusuf, 2017) dimana penelitian kualitatif berusaha memahami makna dalam suatu peristiwa dengan berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu tertentu (Hakim, 2017).

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kebijakan Full Day School dipandang sebagai sebuah kasus yang unik, karena tidak semua negara atau daerah menerapkannya, dan dampaknya pun bisa berbeda tergantung konteks sekolah. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengkaji kebijakan

ini secara menyeluruh, mencakup latar belakang kebijakan, proses pelaksanaan, serta dampak yang muncul baik dari sisi siswa, guru, maupun orang tua. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan berbagai informasi dari beragam sumber, sehingga analisis menjadi lebih kaya.

Data penelitian diperoleh melalui telaah literatur dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi, kebijakan pemerintah, artikel berita, serta pernyataan dari pihak terkait yang membicarakan Full Day School. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku, jurnal, karya ilmiah, dan artikel akademik yang relevan untuk memperkuat analisis. Dengan cara ini, data yang dihimpun tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

Metodologi penelitian yang digunakan melibatkan penggunaan prosedur dokumentasi, yang mencakup berbagai sumber seperti risalah, literatur, esai, karya ilmiah, jurnal, dan surat kabar. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Informasi yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain agar hasilnya lebih dapat dipercaya. Misalnya, pendapat yang muncul dalam media massa dicocokkan dengan temuan penelitian terdahulu, atau pernyataan pemerintah dikaji bersama hasil analisis akademik. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menghindari bias dan menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti menghimpun berbagai dokumen dan literatur terkait. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu memilah dan memilih informasi yang relevan serta mengelompokkan sesuai dengan tema yang dibahas. Setelah itu data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, dan pada tahap akhir peneliti

menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan informasi yang telah diolah.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data lapangan secara langsung dari siswa atau guru, kekurangan tersebut diatasi dengan memperkaya sumber literatur yang beragam. Dengan cara ini, penelitian tetap mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak kebijakan Full Day School di sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Full day school adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan system pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau reativitas. Pemerintah menganggap bahwa kebijakan inilah yang nanti akan membantu kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia terutama dalam konsep pembentukan Pendidikan karakter bagi siswa. isi kehidupan anak seperti belajar, bermain, beribadah, makan serta aktifitas lainnya dalam suatu rangkaian sistem pendidikan dibandingkan sekolah formal sebelumnya yaitu pukul 07.30-16.30 untuk SD, SMP, SMA. Jadi Ful Day School merupakan suatu kurikulum dengan seluruh dan pengajaran yang lebih lama.

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling berisiko tinggi mengalami masalah- masalah psikososial. Reaksi-reaksi yang dapat muncul pada anak saat menghadapi sebuah masalah adalah menarik diri, suka mengganggu atau sulit berkonsentrasi, tingkah laku yang mundur dari tahapan usianya, mudah tersinggung, menolak masuk sekolah, marah yang meledak-meledak, dan suka berkelahi. Ada keluhan lain seperti sakit perut atau mengalami rasa tertekan (depresi), perasaan bersalah/rasa atau emosi yang datar mengenai apapun (emosional numbness), dan cemas.

Mentri pendidikan Muhadjir Effendy menjelaskan tentang konsep Full Day School

atau sekolah seharian sudah diterapkan di beberapa negara, dan salah satu negara yang sukses menerapkan konsep tersebut adalah Finlandia. Padahal Finlandia sendiri terkenal dengan jam sekolah yang sedikit. Hanya 5-6 jam perhari. Jam sekolah di Finlandia ini justru lebih dekat dengan jam belajar pada sistem sekolah setengah hari yang umum terjadi di Indonesia. Jepang, yang juga berhasil dalam bidang Pendidikan dan dikenal menganut sistem full day school juga memberikan waktu kepada siswanya berada di sekolah 5-6 jam saja. Sekolah memang berakhir di sore hari, namun diawali pukul 09.30. Sangat berbeda dengan program full day school yang dimulai dari pukul 8 pagi, atau bahkan mungkin pukul 7 pagi dan berakhir pukul 5 sore. Fasilitas Pembelajaran Di berbagai negara maju sistem Full Day School sebetulnya sudah lazim dipraktikkan. Dengan didukung fasilitas pembelajaran yang representatif, penerapan sistem Full Day School melahirkan berbagai manfaat positif bagi siswa.

Alasan lainnya yang diutarakan oleh menteri pendidikan Muhadjir Effendy sehingga beliau ingin menerapkan kebijakan Full Day School adalah karena anak yang pulang ke rumah di saat kedua orangtuanya masih bekerja cenderung kurang pengawasan. Kemudian di panjangkanlah waktu anak berada dalam sekolah. Hal ini merupakan cara pandang yang menempatkan anak sebagai objek tentu kurang pas jika dalam konteks pendidikan, ketika pemerintah ingin meningkatkan karakter Pendidikan anak dalam dunia pendidikan seharusnya menempatkan anak sebagai subjek. Hal lain yang terkait dengan kesibukan orang tua bisa dilihat bahwa Mendikbud melakukan rasionalisasi yang mencerminkan citra orangtua yang ideal. Orangtua ideal adalah mereka yang bekerja sehari penuh dari pagi hingga sore hari, dan libur di hari Sabtu dan Minggu. Gambaran orangtua semacam ini adalah mereka yang bekerja kantoran di Perusahaan Swasta atau negeri. Mendikbud mengabaikan orangtua yang memungkinkan jam kerja malam, atau pengusaha yang jam kerjanya lebih

fleksibel. Bahkan orangtua di daerah yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan sebagainya, yang tidak mengacu pada jam kerja 8 pagi sampai 5 sore.

Apabila dilihat dari faktor kesibukan orang tua, kebijakan Full Day School ini lebih tepat diberlakukan pada daerah perkotaan dan belum layak diberlakukan di daerah pedesaan atau pelosok karena ada beberapa sekolah yang benar-benar memiliki Lokasi yang jauh dengan pemukiman warga, mereka akan menghabiskan waktu lama hanya untuk perjalanan menuju sekolah. Apabila kebijakan Full Day School ini tetap diberlakukan, maka siswa tersebut dapat sampai di rumah pada malam hari, dan tentunya akan menambahkan beban kepada orangtua maupun siswa itu sendiri. Belum lagi fasilitas sekolah seperti computer, jaringan internet, perpustakaan sekolah, ruangan berpendingin, toilet bersih, sarana olahraga maupun bermain, sarana beristirahat dan lain-lain yang tentunya masih kurang dimiliki sekolah pada daerah pedesaan.

Penerapan Full Day School ini perlu di pertimbangkan karena kita harus mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang plural, multicultural, dan memiliki disparitas yang tinggi baik secara latar belakang geografis, social, ekonomi, dan budaya di setiap daerah sekolah masing-masing. Pertama, penerapan Full Day School membuat siswa berada di sekolah dalam waktu yang lebih lama. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memang mendapat manfaat berupa kesempatan belajar yang lebih banyak, namun di sisi lain muncul rasa lelah, kejenuhan, bahkan berkurangnya waktu untuk bermain dan berkegiatan bersama keluarga. Interpretasinya adalah bahwa penambahan jam belajar tidak selalu identik dengan peningkatan kualitas belajar, melainkan sangat bergantung pada bagaimana sekolah mampu mengelola waktu tersebut agar tetap seimbang.

Kedua, guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan kebijakan ini. Dari temuan yang ada, guru seringkali menghadapi beban tambahan untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran yang

lebih panjang. Jika guru dapat berinovasi, maka siswa akan tetap semangat belajar sepanjang hari. Namun, jika kegiatan hanya berupa pengulangan materi, siswa menjadi cepat bosan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kualitas pembelajaran tidak ditentukan oleh lamanya waktu, tetapi oleh kreativitas dan variasi metode yang digunakan guru.

Ketiga, orang tua menunjukkan tanggapan yang beragam. Ada yang merasa terbantu karena anak lebih aman berada di sekolah, tetapi ada juga yang merasa kehilangan waktu kebersamaan dengan anak. Interpretasinya, keberhasilan FDS tidak hanya bergantung pada sekolah dan guru, tetapi juga harus melibatkan keluarga sebagai mitra. Jika komunikasi antara sekolah dan orang tua baik, maka program ini bisa lebih diterima.

Keempat, kesiapan sekolah menjadi faktor penentu. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan antar sekolah: sekolah dengan fasilitas memadai mampu menjalankan program ini dengan lebih baik, sementara sekolah dengan sarana terbatas cenderung mengalami kesulitan. Interpretasinya adalah bahwa kebijakan FDS tidak dapat dipukul rata untuk semua sekolah. Harus ada pertimbangan kondisi lokal sebelum diterapkan.

Secara keseluruhan, interpretasi dari temuan ini menegaskan bahwa kebijakan Full Day School bersifat dua sisi: dapat membawa manfaat besar jika dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, tetapi juga dapat menimbulkan masalah serius jika dipaksakan tanpa kesiapan. Oleh karena itu, fokus utama bukan hanya pada menambah jam belajar, melainkan pada bagaimana mengisi waktu tambahan tersebut dengan kegiatan yang bermakna, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Pemerintah selalu membuat kebijakan yang hanya bisa dilakukan di kota besar, padahal sebagian besar wilayah di Indonesia fasilitas pendidikan masih kurang. Kebijakan Full Day School ini lebih tepatnya menjadi kebijakan pendidikan kota besar bukan kebijakan pendidikan Indonesia secara menyeluruh.

Ketika sistem *Full Day School* dipaksakan berlaku nasional, sementara pada saat yang sama tidak semua sekolah siap, kemungkinan yang terjadi adalah para guru di sekolah hanya akan disibukkan dengan masalah bagaimana menghabiskan waktu siswa hingga 8 jam sehari tetapi tidak mengkaji secara serius aktivitas yang sebenarnya perlu ditawarkan kepada siswa agar dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang benar-benar berkualitas bukan memberikan jam yang panjang bagi siswa untuk melakukan berbagai hal tanpa tuntunan yang bisa memastikan manfaatnya bagi masa depan siswa. Kehadiran guru yang kreatif dan inovatif, yang mampu memberikan Suasana menyenangkan dan tidak membosankan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, hal ini tentu akan menambah beban dari guru untuk lebih berpikir secara keras untuk membawakan pembelajaran kepada siswa supaya menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Kebijakan *full day school* merupakan tujuan yang baik bagi pemerintah, namun sayangnya pemerintah terlalu optimis dan tidak melihat realitas yang ada bahwa sebenarnya pendidikan di Indonesia ini masih kekurangan fasilitas yang memadai dan kualitas serta kuantitas guru yang kurang. Apabila semua hal-hal tersebut kurang dipenuhi, justru penambahan waktu belajar dalam sekolah menjadi kurang efektif, sehingga akan banyak waktu yang justru terbuang percuma. Menetapkan pembelajaran di sekolah lima hari dikhawatirkan berisiko kontraproduktif. Banyak siswa yang stress karena cara pengemasannya tidak ramah siswa menjadi jenuh, kejenuhan tak hanya karena dibatasi dalam lingkup sekolah yang seringkali menjauhkan dari realita kehidupan, tetapi ketika materi yang diberikan terlalu banyak, apalagi dengan konsep yang tak lagi menarik hati, maka siswa akan kian jenuh. Padahal kejenuhan dalam belajar adalah awal resistensi pada materi yang diberikan. Perlu disadari kiranya bahwa siswa-siswa tak semuanya tahan dalam "penjara" sekolah, karena ada yang berkarakter pemberontak, tak semua siswa mampu

mencerap bejibun materi, karena berbedanya kecerdasan, tak semua siswa mau mempelajari semua, karena bervariasinya potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Gagasan ini sejalan dengan gagasan Paulo freire, yaitu pendidikan yang membebaskan anak bukan pendidikan yang menekan dan mengobjektifikasi anak.

Bila kemudian dianggap bahwa semakin lama anak bersekolah akan membuat anak semakin pintar, bisa jadi kurang tepat jika mencermati sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Kurikulum yang memuat materi yang begitu padat sehingga sangat menyita waktu dan energi anak-anak. Serangkaian tugas sekolah yang memaksa anak berkutat dengan pelajarannya yang bila tidak diselesaikan akan ada sanksi atau hukuman baik dari sekolah maupun dari orangtua sehingga tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi hal-hal lain yang mungkin menarik minatnya yang bisa jadi malah merupakan potensi utama dalam diri anak. Kondisi seperti ini bukan tidak mungkin menjadi sumber penyebab banyak permasalahan remaja, seperti kenakalan dan kriminalitas remaja. Sebab tuntutan yang besar dari sekolah dan orangtua agar berprestasi secara akademis bisa memunculkan kecenderungan frustrasi dari anak yang melampiaskan ketidaknyamanan batin yang akhirnya membuat anak memilih dirasakannya pada kegiatan-kegiatan yang negatif bahkan destruktif.

Kebijakan full day school ini juga membatasi pemahaman kita tentang makna pendidikan hanya sebatas pendidikan formal, yang identik dengan kegiatan di dalam sekolah dengan kurikulum dan metode yang belum tentu sesuai dengan tumbuh kembang anak. Anak sebagai subyek pendidikan seringkali hanya dipandang sebagai obyek yang harus mengikuti apa yang telah ditentukan tanpa ditelaah terlebih dahulu apakah bentuk pendidikan tersebut yang dibutuhkan anak dan dapat membantunya menempuh seluruh fase kehidupannya secara optimal. Semua bidang studi yang diajarkan di sekolah belum tentu dapat memberikan keterampilan

hidup (life skills) yang lebih diperlukan untuk mengatasi segala persoalan yang akan ia hadapi.

Kebijakan Full Day School (FDS) juga membawa dampak yang beragam bagi siswa, guru, dan orang tua. Dari hasil pengamatan dan kajian pustaka, ada beberapa hal penting yang dapat ditelaah lebih jauh.

Pertama, dari sisi siswa. Kehidupan anak sekolah dasar sehari-hari bukan hanya diisi dengan belajar, tetapi juga bermain, beristirahat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketika jam sekolah diperpanjang, sebagian siswa merasa terbantu karena memiliki lebih banyak waktu untuk mendalami materi pelajaran dan mengikuti berbagai kegiatan sekolah. Namun, tidak sedikit pula yang merasa lelah, jenuh, dan kehilangan kesempatan untuk menikmati masa kanak-kanaknya di rumah maupun di lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa FDS tidak hanya berdampak pada proses belajar, tetapi juga pada keseimbangan kehidupan anak secara keseluruhan.

Kedua, dari sisi guru. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengisi waktu belajar yang panjang. Tidak cukup hanya dengan menambah jam pelajaran, tetapi juga harus diselengi kegiatan yang menyenangkan agar siswa tidak bosan. Tantangan muncul ketika guru tidak memiliki sumber daya atau ide yang cukup, sehingga waktu tambahan seringkali hanya diisi dengan mengulang-ulang materi. Akibatnya, tujuan awal FDS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bisa berubah menjadi sekadar memperpanjang jam sekolah tanpa makna yang jelas.

Ketiga, dari sisi orang tua. Sebagian orang tua mendukung kebijakan ini karena mereka merasa lebih tenang ketika anak berada di sekolah sepanjang hari, terutama bagi mereka yang sibuk bekerja. Anak dianggap lebih aman dan terhindar dari kegiatan negatif di luar rumah. Akan tetapi, bagi orang tua yang ingin memiliki waktu lebih banyak bersama anak, FDS justru mengurangi interaksi keluarga. Anak tiba di

rumah dalam keadaan lelah, sehingga komunikasi dengan orang tua pun menjadi terbatas.

Selain itu, penerapan FDS juga menimbulkan persoalan di bidang sarana prasarana. Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap relatif lebih siap menjalankan kebijakan ini. Siswa dapat memanfaatkan perpustakaan, ruang olahraga, kantin yang sehat, maupun tempat istirahat yang memadai. Namun, di sekolah yang masih minim fasilitas, perpanjangan jam sekolah seringkali hanya menambah rasa bosan dan lelah tanpa memberikan nilai tambah yang berarti.

FDS sebenarnya dapat memberikan manfaat besar bila dirancang dengan seimbang. Kegiatan belajar tidak harus melulu bersifat akademik, tetapi juga dapat diisi dengan kegiatan seni, olahraga, keterampilan hidup, atau kegiatan sosial yang membentuk karakter anak. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar pelajaran sekolah, tetapi juga memperoleh pengalaman yang memperkaya kepribadian mereka. Sayangnya, banyak sekolah belum mampu menerapkan konsep ini secara menyeluruh.

Pada akhirnya, hasil kajian menunjukkan bahwa FDS memiliki dampak positif dan negatif sekaligus. Positif ketika sekolah mampu mengelola waktu dengan baik, menyediakan kegiatan yang bervariasi, dan melibatkan guru serta orang tua dalam perencanaan. Negatif ketika kebijakan hanya berfokus pada menambah jam belajar tanpa memperhatikan kebutuhan siswa, kesiapan guru, serta ketersediaan sarana.

KESIMPULAN

Penerapan kebijakan full day school telah mengalami dilema sebagaimana yang telah dijelaskan beberapa dampak yang akan peroleh dari segi guru, siswa, dan orang tua. Maka, hal ini dibutuhkan penguatan terhadap ketiga elemen tersebut. Di satu sisi, kebijakan ini memiliki tujuan yang baik, yaitu memperkuat pendidikan karakter, memberikan ruang lebih luas untuk pembelajaran, serta membantu orang tua dalam pengawasan anak ketika mereka sibuk bekerja. Siswa yang berada di sekolah lebih lama diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya terbatas pada materi akademik, tetapi juga pada kegiatan pengembangan diri, keterampilan hidup, serta pembiasaan positif yang membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab.

Namun, pada sisi yang lain, pelaksanaan kebijakan ini menunjukkan berbagai persoalan yang tidak bisa diabaikan. Banyak sekolah dasar terutama di daerah pedesaan masih belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan sepanjang hari. Akibatnya, siswa justru merasa jenuh, lelah, bahkan mengalami penurunan motivasi belajar karena kegiatan tambahan seringkali hanya berupa pengulangan materi. Guru juga mengalami beban tambahan yang cukup berat karena harus merancang pembelajaran lebih panjang, sementara dukungan dan fasilitas yang tersedia sering kali terbatas. Bagi sebagian keluarga, terutama yang tinggal jauh dari sekolah, kebijakan ini menambah beban karena anak harus berangkat lebih pagi dan pulang lebih malam.

Dengan demikian, penerapan kebijakan Full Day School dapat dikatakan masih menghadapi dilema. Jika dilihat dari niat dan tujuannya, kebijakan ini layak diapresiasi sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi, apabila diterapkan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan kesiapan sekolah, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta kesejahteraan siswa dan guru, kebijakan ini justru berpotensi kontraproduktif.

Jika hanya ditemukan lebih banyak kelemahan, maka program ini sebaiknya tidak dijalankan. Jika ingin memberikan kebijakan pendidikan seharusnya mempertimbangkan hak-hak anak. Jika pemerintah ingin mewujudkan pendidikan karakter melalui lingkungan sekolah dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan tidak membosankan untuk siswa bukan dengan cara menambah jam pelajaran bagi siswa tetapi dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidiknya. Pelatihan guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa dengan metode yang menarik jauh lebih perlu untuk diperhatikan dalam rangka menciptakan kenyamanan siswa terhadap sekolah.

Pemerintah harus menerima setiap masukan atau saran dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah sebagai penyelenggara kebijakan ini. Pemerintah harus menyesuaikan dan memperhatikan dengan kebutuhan siswa yang cukup beragam. Sarana menunjang, tenaga pendidik yang berkualitas dan sejahtera, serta tidak menyamaratakan seluruh jenjang dan geografis. Mencontoh apa yang diterapkan sekolah-sekolah di negara maju memang sudah sewajarnya kita lakukan. Tetapi, tentu terlebih dahulu harus menakar kesiapan sekolah-sekolah yang ada agar tidak terkesan siswa selalu menjadi kelinci percobaan dari kebijakan pendidikan yang diputuskan tanpa persiapan yang matang.

Oleh sebab itu, kebijakan Full Day School tidak seharusnya diberlakukan secara seragam di seluruh Indonesia. Pemerintah perlu menyesuaikan penerapannya dengan kondisi nyata di lapangan. Sekolah-sekolah yang sudah memiliki fasilitas memadai mungkin dapat menerapkan FDS dengan baik, sementara sekolah lain yang belum siap sebaiknya diberikan alternatif kebijakan atau penerapan secara bertahap. Selain itu, keberhasilan kebijakan ini sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengelola waktu tambahan dengan kegiatan yang bervariasi, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa kebijakan pendidikan apa pun, termasuk Full Day School, hendaknya selalu berlandaskan pada kepentingan terbaik bagi anak. Anak bukanlah sekadar objek kebijakan, melainkan subjek utama yang hak-haknya harus dilindungi. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan potensi anak secara utuh, baik aspek akademik, karakter, maupun kesejahteraan psikologisnya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, diharapkan kebijakan Full Day School dapat benar-benar memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L. (2018). Persepsi guru dan orang tua terhadap kebijakan Full Day School. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 56–65.
- Fadilah, R. (2019). Tantangan guru dalam pelaksanaan Full Day School di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 55–66.
- Firmanto, Danang. 2016. "Full Day School, Menteri Muhadjir Ingin Seperti Finlandia". *Tempo.co*. diakses pada tanggal 24 Desember 2018 dari artikel suatu website: <https://m.tempo.co/read/news/2016/08/09/079794547/full-day-school-menteri-muhadjir-ingin-seperti-finlandia>
- Hakim, L. (2020). Social Humaniora Analisis Implementasi Full day school Terhadap Respon Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Samawa Cendekia Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Cendekia, Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar–Prapti Octavia Ningsih, Muhammad Taufik* Hidayat DOI: <https://doi.org/10.31004/bas> i cedu.v6i3.2901
- Hidayati, L. N. (2019). Implementasi Full Day

- School di sekolah dasar negeri: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 22–34.
- Kurniasih, I. (2018). Dampak kebijakan sekolah lima hari terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 40–50.
- Komar. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia
- Lestari, R., & Hamid, F. (2022). Pengaruh sekolah lima hari terhadap hubungan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(3), 210–221.
- Ningsih, O. P., & Hidayat, M. T. (2022). Dampak pelaksanaan Full Day School terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4132–4143.
- Nurhayati, E. (2020). Full Day School sebagai strategi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 175–187.
- Putri, M. D. (2021). Dampak Full Day School terhadap kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 87–99.
- Prasetyo, A., & Widodo, S. (2017). Implementasi sekolah lima hari dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45–57.
- Pradoko Susilo, Sumaryadi. 2018. *pedagogig kritis bagi dunia pendidikan*. Yogyakarta: Cfarissa publisher.
- Sudiana. (2007). *Kondisi Stres Siswa Sekolah Dan Faktor Faktor Penyebabnya*. Sulawesi: Universitas Sulawesi Utara
- Wijaya, Cece, Djaja Djajuri dan A. Tabrani Rusyan, 1988, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remadja Karya CV
- Sari, R. A. (2021). Full Day School dan implikasinya terhadap interaksi keluarga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 100–110.
- Syamsuddin, A., & Rahmah, N. (2020). Analisis implementasi kebijakan lima hari sekolah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 33–45.
- Safitri, D. (2019). Hubungan pelaksanaan Full Day School dengan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 72–83.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Child well-being and education in Indonesia: A situational analysis*. Jakarta: UNICEF Indonesia.